

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk'*, *ayu'ayo'*, *kasi'cepat'*, *lah'lah'*, dan *muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS

The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English

Ayesa dan Miva Aziza

Program Magister Linguistik, FIB Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: ayesaesa@gmail.com

(diterima 17 Mei 2016, disetujui 26 September 2016, revisi terakhir 10 November 2016)

Abstrak

Penutur asing bahasa Inggris seringkali dipengaruhi oleh aksen atau dialek bahasa ibunya dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi bunyi pada huruf tertentu. Dalam bahasa Jawa bunyi letup /d/ terdengar lebih tebal dan seringkali terbawa dalam ujaran bahasa Inggris. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan data bahwa aksen bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Pengaruh tersebut dilihat dalam pembunyian beberapa kata dalam bahasa Inggris. Terdapat dua subjek penelitian, subjek A adalah penutur asli bahasa Inggris sebagai pembandingan atau tolak ukur durasi bunyi letup /d/ dan subjek B adalah penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Keduanya akan mengujarkannya lima kalimat yang terdapat enam kata dengan huruf letup /d/ yang letaknya berbeda (awal, tengah, dan akhir). Penggolongan kata berunsur huruf d tersebut juga dikelompokkan berdasarkan adanya vokal tegang atau vokal kendur di sekitarnya. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Kata kunci: aksen, durasi konsonan, aksen bahasa Jawa, bunyi letup /d/

Abstract

English foreign speakers are usually influenced by their mother tongue accent or dialect in which causes sound variations of certain letters. In Javanese, the plosive /d/ sounds thicker than in English and often influences English utterances. This research tries to describe the data that Javanese accented English influences the duration of speech, especially in the plosive /d/ sound. The influence can be heard in certain English words containing /d/ sound. There are two subjects of this research, subject A is the native speaker of English as the standard of comparison and control, while subject B is the foreign speaker of English who is influenced by Javanese accent. Both of them will say five sentences containing six words with the plosive /d/ sound. The pronunciation of plosive /d/ sounds are located in different positions (initial, middle, and final). The words containing the letter "d" are classified into two based on their neighbor's vowels preceding or following; tense vowels and lax vowels. It is found that there is different duration between the native speaker of English and foreign speaker of English in result to the sound variation of plosive /d/ sound.

Keywords: accent, consonant duration, Javanese accent, plosive /d/ sound

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris di Indonesia menjadi bahasa asing yang jumlah penuturnya masih belum banyak. Namun, peningkatan jumlah pekerja imigran dari negara lain ke Indonesia menjadikan bahasa Inggris mutlak diperlukan sebagai bahasa komunikasi.

Apalagi sekarang ini tidak ada kewajiban bagi para pekerja imigran untuk mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi sehingga masyarakat Indonesia merasakan adanya kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menjadikan bahasa Inggris di Indonesia memiliki variasi dialek. Salah satunya

pengaruh dialek yang lazim ditemukan adalah dialek Jawa dalam pengucapan bahasa Inggris.

Bahasa Jawa secara umum terdengar memiliki beberapa ciri khas yang seragam. Dari segi pembunyian, bunyi huruf konsonan dianggap paling menonjolkan ciri khas bahasa Jawa, seperti bunyi huruf letup /d/ menjadi [d̪]. Dalam beberapa kesempatan, orang-orang yang bahasa ibunya berupa bahasa Jawa tetap membunyikan huruf letup /d/ dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Sejalan dengan Chun (2002:xiii), penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bruce Smith, Ann R. Bradlow, dan Tessa Bent dengan judul *Production and Perception of Temporal Contrasts in Foreign-Accented English* mengemukakan bahwa orang dewasa yang belajar bahasa asing umumnya membawa aksan dari bahasa ibu. Hal ini sebagai akibat dari variasi fonemik dan alofonik dari bahasa ibu ke bahasa asing, bentuk fonem bahasa asing yang tidak ada di bahasa ibu, dan kurangnya perhatian terhadap penggantian fonem atau bentuk yang dihilangkan dan perbedaan alofon dalam bahasa asing. Flege, Munro, dan Skelton (1992) menyatakan bahwa pengaruh pola temporal akustik ujaran merupakan aspek penting dalam bahasa Inggris terhadap aksan penutur asing yang belum banyak diteliti. Bentuk temporal tersebut dapat melekat dalam segmen tertentu, dapat memengaruhi segmen yang berdekatan, atau dapat berhubungan dengan unit prosodik yang lebih besar.

1.2 Rumusan Masalah

Durasi, sebagai salah satu aspek yang berfungsi sebagai variabel independen pada tingkat kata (kuantitas) ataupun kalimat (tempo) (Lehiste, 1970:53), dapat dijadikan tanda akustik bahwa suatu ujaran memperoleh pengaruh aksan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat masalah pengaruh aksan bahasa Jawa terhadap pengucapan bunyi dalam bahasa Inggris, khususnya durasi pada bunyi huruf letup /d/. Berangkat dari masalah tersebut, pertanyaan yang akan diajukan dalam makalah ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan durasi bunyi letup /d/ antara penutur asli dan penutur asing bahasa Inggris? dan (2) manakah dari kedua

penutur tersebut yang memiliki durasi yang lebih mendekati dengan rata-rata durasi bunyi huruf letup /d/ yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aksan bahasa Jawa terhadap ujaran bahasa Inggris. Sasaran-sasaran yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) diketahuinya perbedaan durasi bunyi letup /d/ antara penutur asli dan penutur asing bahasa Inggris dan (2) diketahui manakah antara penutur asli atau penutur asing yang memiliki durasi yang lebih mendekati dengan durasi rata-rata penutur asli bahasa Inggris.

1.4 Metode Penelitian dan Korpus

Dalam penelitian ini terdapat dua subjek penelitian. Yang pertama adalah penutur asli bahasa Inggris yang berasal dari Brighton, Inggris. Subjek A berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40 tahun dan bekerja sebagai guru di salah satu tempat kursus bahasa Inggris. Dengan demikian, aksan bahasa Inggrisnya cukup terpelajar. Subjek B adalah penutur asing bahasa Inggris, lulusan Sastra Inggris dari sebuah universitas terkemuka di Indonesia sehingga memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Subjek B berjenis kelamin perempuan dengan usia 23 tahun, berasal dari Yogyakarta, dan menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta sebagai bahasa ibunya. Kemampuan bahasa Inggrisnya sangat baik, dengan skor TOEFL 587 dan IELTS 6,5.

Pengujian pengaruh aksan terhadap durasi akan diujikan berdasarkan faktor segmental dengan fitur yang mengawali dan mengikuti. Karena durasi yang ingin dilihat berupa durasi bunyi huruf letup /d/, unsur segmental yang digunakan adalah vokal. Di dalam bahasa Inggris terdapat salah satu fitur pembeda (*distinctive feature*) yang terdapat pada vokal, yaitu *tense vocal* atau vokal tegang dan *lax vocal* atau vokal kendur. Selain itu, variasi data juga dilakukan dengan membedakan posisi huruf letup /d/ menjadi inisial, medial, dan final. Kedua subjek membaca enam kalimat yang sama. Salah satu kata di dalam masing-masing kalimat mengandung huruf letup /d/. Masing-masing kata tersebut memiliki jenis yang berbeda berdasarkan posisi huruf letup /d/ (*initial, middle,*

final) dan berdasarkan huruf vokal yang berada di sebelum atau sesudah huruf letup /d/ (*lax vowel* dan

tense vowel). Berikut adalah data berupa kata yang dibaca oleh informan.

Jenis vokal/ posisi 'd'	Initial	Middle	Final
Lax vowel	<i>Delicious</i>	<i>Evidence</i>	<i>Bread</i>
Tense vowel	<i>Deep</i>	<i>Feeder</i>	<i>Indeed</i>

Berikut adalah kalimat yang dibaca oleh kedua subjek penelitian dan direkam.

1. There is a *delicious* cheese dip for the vegetables if you want.
2. There isn't a lick of *evidence* to put Byrne anywhere near that dough.
3. She placed warm rustic *bread*, whiped honey butter, and water before her.
4. It lies in a *deep* valley on the Hindburn, a *feeder* of the Calder.
5. His heart will be hard *indeed* if he can refuse his mother and his wife.

Rekaman kalimat tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak PRAAT (Boersma dan Weenink, 1996) untuk disegmentasi (diubah dalam bentuk TextGrid) dan dianalisis perbedaan durasi bunyi letup /d/ di antara penutur asli dan penutur asing yang beraksentuasi Jawa. Durasi setiap segmen secara otomatis akan tampak dalam program analisis suara perangkat lunak PRAAT.

2. KAJIAN TEORI

Kontrol pada kualitas fonetis dan durasi bergantung pada interaksi lima subproses besar dalam memproduksi ujaran, yaitu (1) inisiasi dan arah aliran udara, (2) tipe fonasi, (3) artikulasi, (4) koordinasi intersegmental, dan (5) organisasi temporal (Laver, 1992:160).

Durasi dari suatu bunyi atau ujaran seringkali dianggap penting secara fonetis. Durasi yang perlu dipertimbangkan mungkin sekecil fraksi dari satu gelombang periodik, mungkin satu periode lengkap

dari suatu getaran, atau mungkin jauh lebih panjang (Clark dan Yallop, 1996:226).

Durasi dari suatu bunyi bisa terjadi karena beberapa faktor, yaitu bunyi segmental yang mengawali atau mengikutinya (*preceding* dan *following*), faktor suprasegmental (terutama penekanan atau *stress*), dan posisi bunyi dalam suatu unit fonologis yang lebih tinggi (Lehiste, 1970:53). Durasi konsonan pun bisa secara relatif lebih panjang atau lebih pendek (Clark dan Yallop, 1996:52).

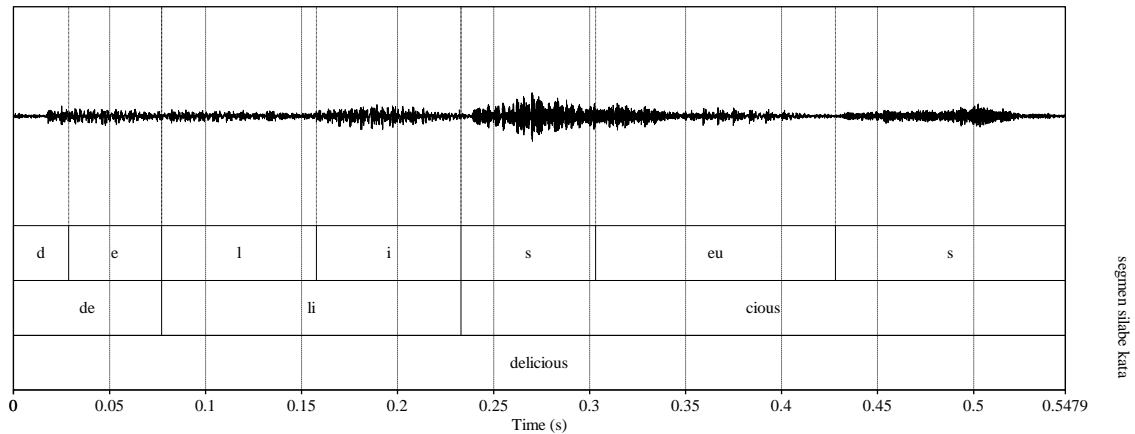
Durasi intrinsik dari suatu konsonan dipengaruhi oleh titik (*point*) artikulasi dan cara artikulasinya (Lehiste, 1970:27). Sejalan dengan penjabaran tersebut, Bradlow menyatakan bahwa variasi pengucapan atau aksentuasi dapat dilihat dari bentuk temporal bahasanya seperti durasi. Sejalan dengan Bradlow, Gut menyatakan durasi dari elemen ujaran berhubungan dengan durasi gestur ujaran dan diwujudkan sebagai panjang ujaran (Gut, 2009:149—150).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

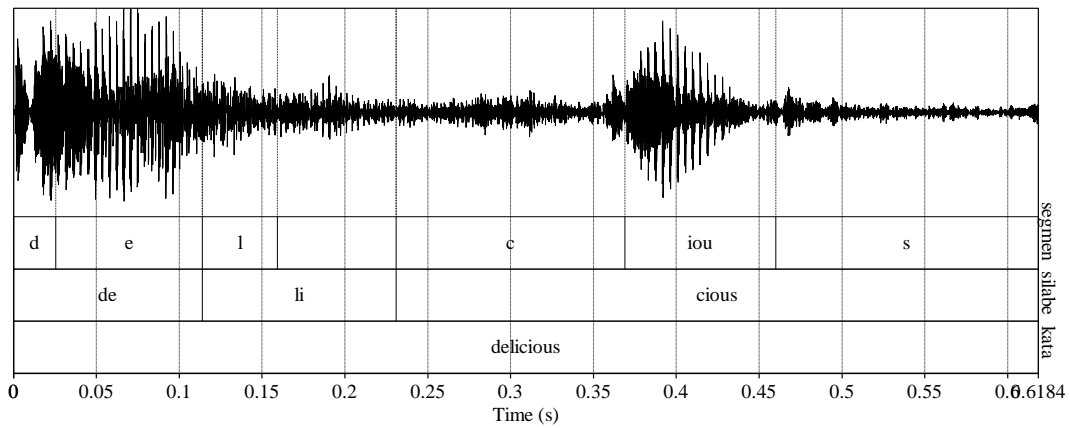
3.1 Analisis Data

Kalimat pertama yang dibaca oleh subjek adalah "There is a *delicious* cheese dip for the vegetables if you want". Kata *delicious* memiliki kriteria berupa posisi huruf letup /d/ berupa *initial* dan vokal yang mengikutinya yaitu huruf /e/ merupakan *lax vowel* atau vokal kendur. Panjang ujaran kata *delicious* oleh penutur asli dalam satuan detik atau *second* (s) adalah 0.547868s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.029s, sedangkan panjang ujaran kata *delicious* oleh

penutur asing adalah 0.618390s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ adalah 0.025554s.



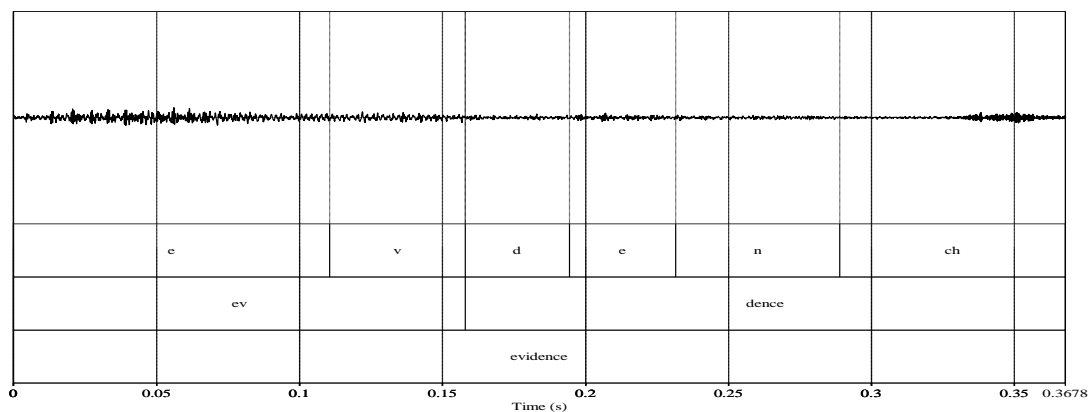
Gambar 1 Ujaran *delicious* oleh penutur asli



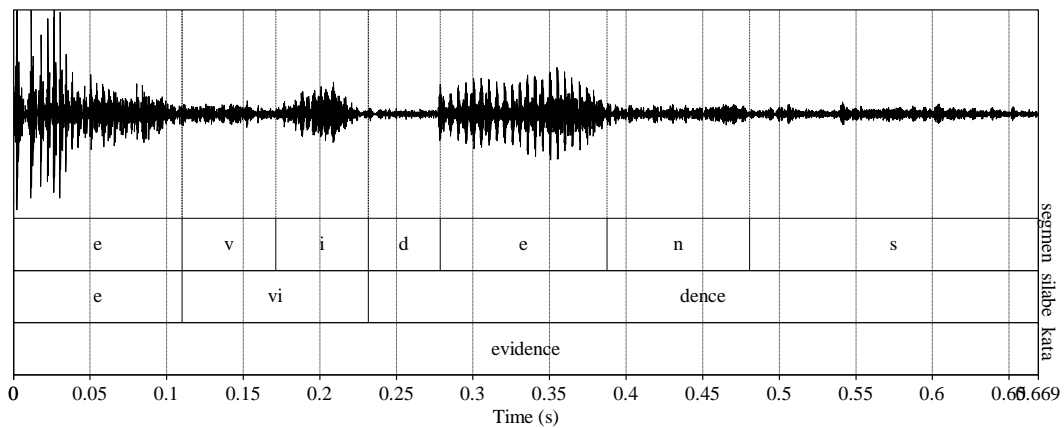
Gambar 2 Ujaran *delicious* oleh penutur asing

Kalimat kedua yang dibaca oleh penutur adalah “There isn’t a lick of evidence to put Byrne anywhere near that dough”. Kata yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah *evidence*. Kata tersebut mengandung huruf letup /d/ dengan posisi *middle* dan vokal yang menyertainya berupa *lax vowel* atau vokal

kendur. Panjang ujaran kata tersebut oleh penutur asli adalah 0.367823s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.036445s, sedangkan panjang ujaran kata tersebut oleh penutur asing adalah 0.669002s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.047s.



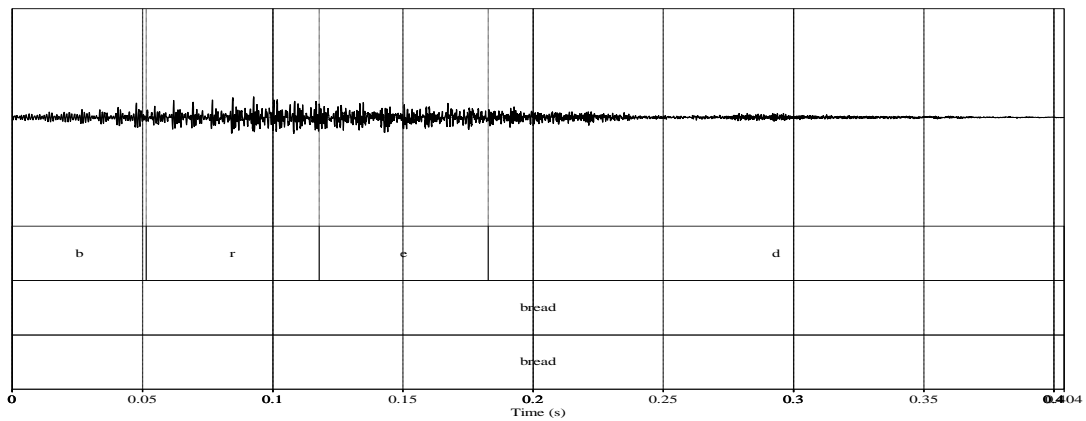
Gambar 3 Ujaran *evidence* oleh penutur asli



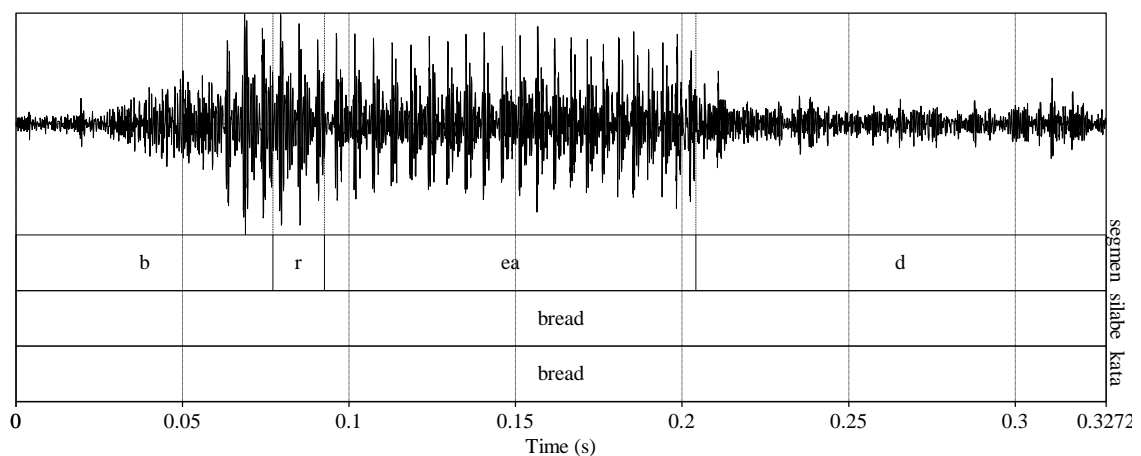
Gambar 4 Ujaran *evidence* oleh penutur asing

Kalimat ketiga yang dibaca oleh informan adalah “She placed warm rustic bread, whiped honey butter, and water before her”. Kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *bread* yang memiliki huruf letup /d/ di bagian *final* yang diawali oleh *lax vowel*

atau vokal kendur. Panjang ujaran kata ini oleh penutur asli adalah 0.403991s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.221232s, sedangkan panjang ujaran kata ini oleh penutur asing adalah 0.327211s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.123104s.



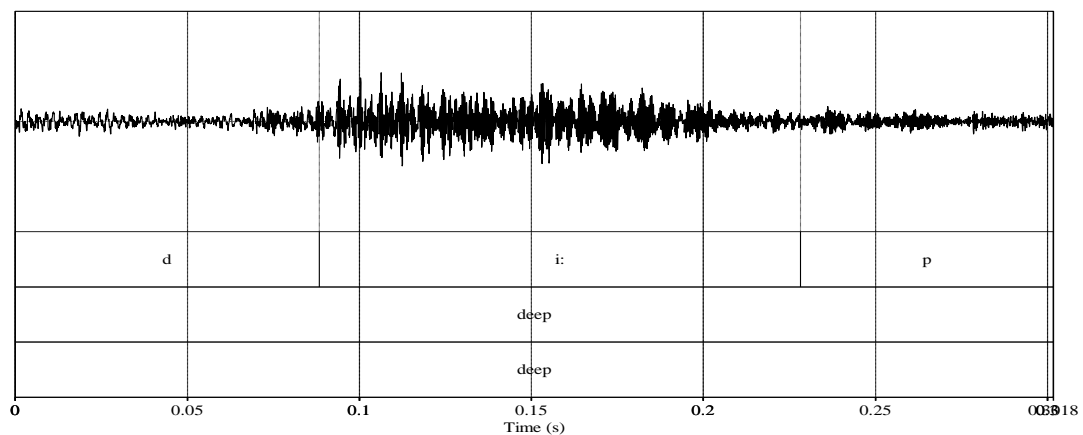
Gambar 5 Ujaran *bread* oleh penutur asli



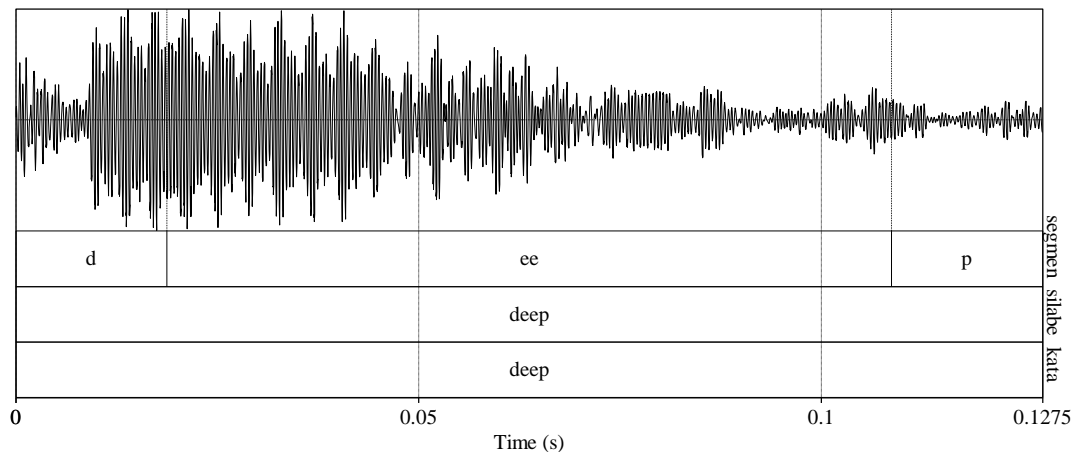
Gambar 6 Ujaran *bread* oleh penutur asing

Kalimat keempat yang dibaca oleh informan adalah “It lies in a deep valley on the Hindburn, a feeder of the Calder”. Salah satu kata yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah *deep*. Huruf letup /d/ pada kata tersebut terletak di awal atau *initial*, sedangkan vokal yang menyertainya merupakan

vokal tegang atau *tense vowel*. Panjang ujaran kata yang diucapkan oleh penutur asli adalah 0.301769s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ adalah 0.088326s, sedangkan panjang ujaran kata yang diucapkan oleh penutur asing adalah 0.127483s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ adalah 0.018775s.



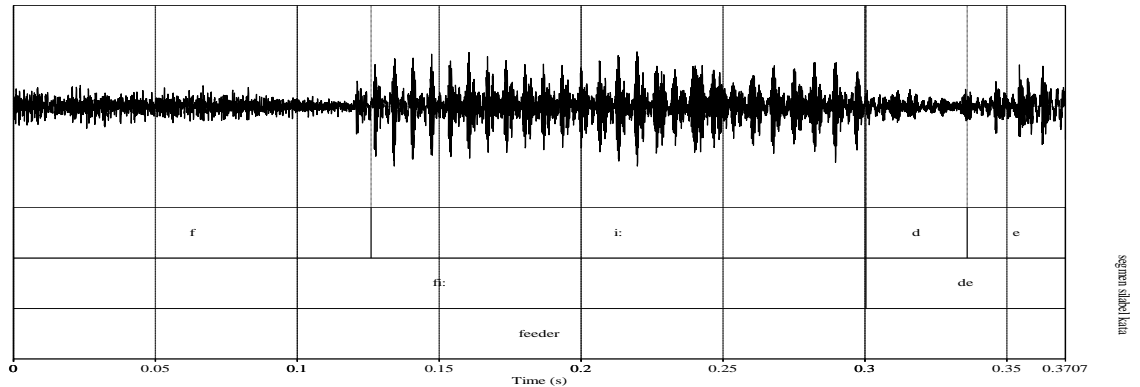
Gambar 7 Ujaran *deep* oleh penutur asli



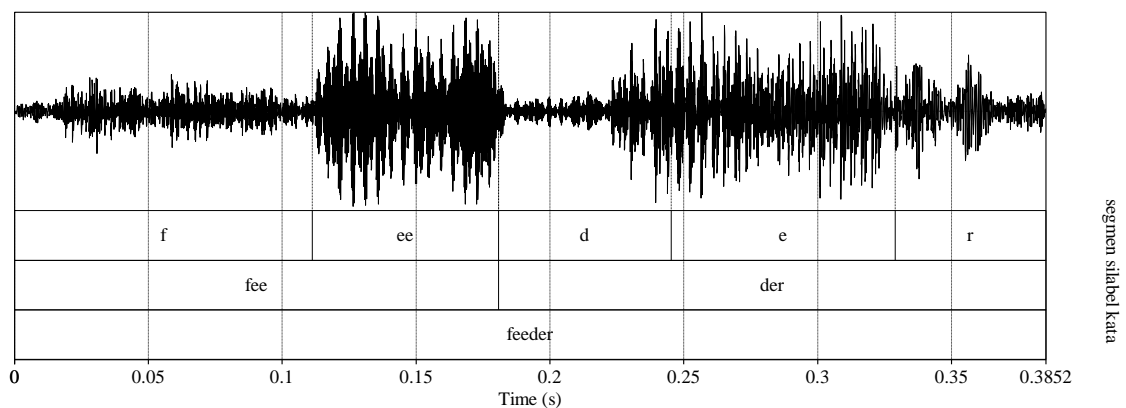
Gambar 8 Ujaran *deep* oleh penutur asing

Data selanjutnya merupakan salah satu kata dari kalimat yang sama dengan sebelumnya, yaitu *feeder*. Posisi huruf letup /d/ pada kata tersebut adalah di tengah atau *middle*, sedangkan huruf vokal yang mengawalinya berupa *tense vowel* atau vokal tegang dan vokal yang menyertainya adalah vokal kendur

atau *lax vocal*. Panjang ujaran kata oleh penutur asli adalah 0.370748s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ adalah 0.035665s. Panjang ujaran kata oleh penutur asing adalah 0.385215s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ adalah 0.064493s.



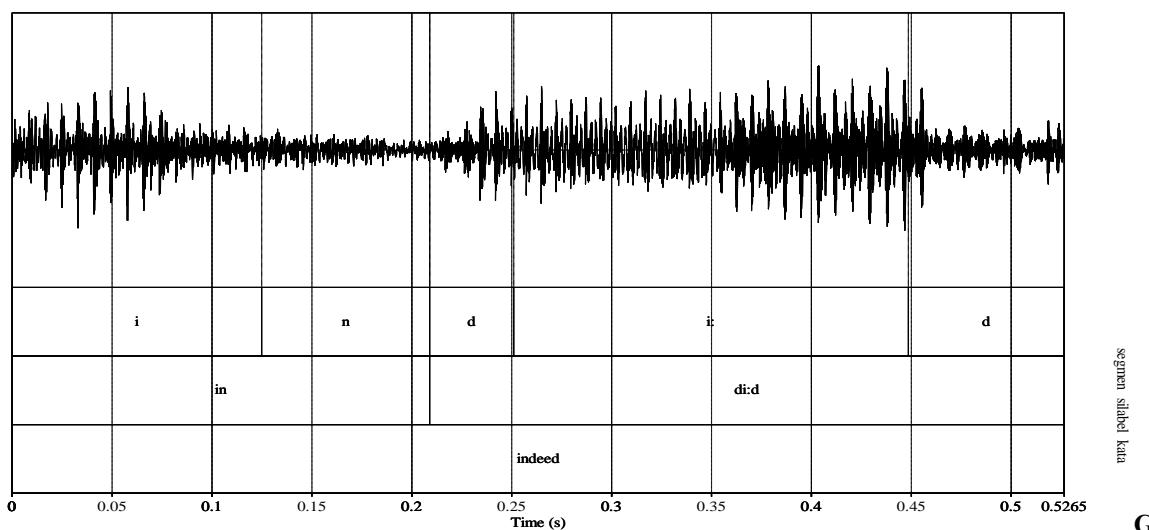
Gambar 9 Ujaran *feeder* oleh penutur asli



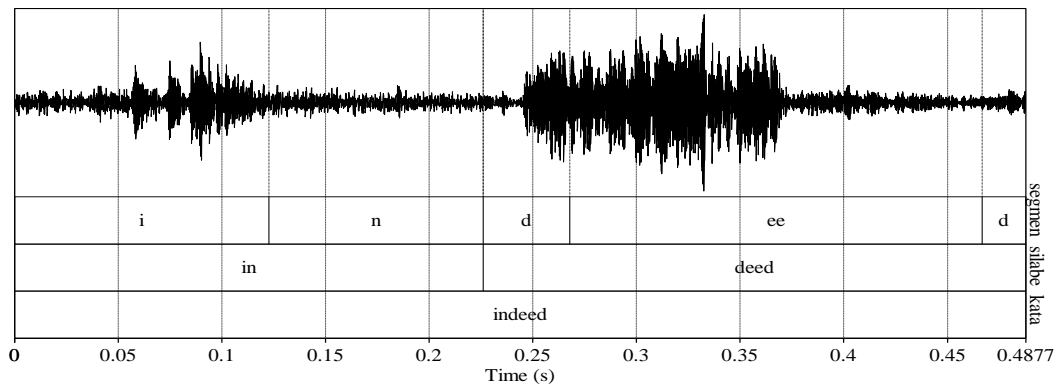
Gambar 10 Ujaran *feeder* oleh penutur asing

Kalimat yang terakhir adalah “His heart will be hard indeed if he can refuse his mother and his wife”. Kata yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah *indeed*. Huruf letup /d/ terletak di akhir atau *final*. Jenis vokal yang mengawalinya merupakan vokal

tegang atau *tense vowel*. Panjang ujaran kata oleh penutur asli adalah 0.526508s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.078134s, sedangkan panjang ujaran kata oleh penutur asing adalah 0.487710s dengan panjang ujaran huruf letup /d/ 0.020880s.



Gambar 11 Ujaran *indeed* oleh penutur asli



Gambar 12 Ujaran *indeed* oleh penutur asing

Dari data yang sudah dipaparkan, dapat kita lihat perbedaan panjang ujaran kata dan huruf letup /d/ yang diucapkan oleh penutur asli dan penutur asing

berdasarkan jenis vokal dan posisi huruf letup /d/ dalam daftar perbandingan berikut ini:

Jenis Vokal	Posisi Huruf Letup /d/	Kata	Panjang Ujaran Penutur Asli (s)		Panjang Ujaran Penutur Asing (s)	
			Kata	Huruf	Kata	Huruf
Lax vowel	Initial	<i>delicious</i>	0.547868	0.029	0.618390	0.025554
	Middle	<i>evidence</i>	0.367823	0.036445	0.669002	0.047
	Final	<i>bread</i>	0.403991	0.221232	0.327211	0.123104
Tense vowel	Initial	<i>deep</i>	0.301769	0.088326	0.127483	0.018775
	Middle	<i>feeder</i>	0.370748	0.035665	0.385215	0.064493
	Final	<i>indeed</i>	0.526508	0.078134	0.487710	0.020880

Tabel 1 Perbandingan durasi kata dan huruf penutur asli dan penutur asing

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan durasi ujaran, baik ujaran per kata maupun ujaran per huruf letup /d/. Di dalam kata yang mengandung vokal tegang, durasi ujaran huruf letup /d/ oleh penutur asing cenderung lebih cepat daripada penutur asli, yaitu pada posisi huruf letup /d/ di awal dan akhir kata. Adapun di dalam kata yang mengandung vokal kendur, durasi ujaran huruf letup /d/ oleh penutur asing juga cenderung lebih cepat, yaitu pada posisi huruf letup /d/ di awal dan akhir kata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa durasi penutur asing yang lebih panjang hanya terjadi pada saat huruf letup /d/ terletak di tengah kata.

Untuk memudahkan analisis, data diubah ke dalam milidetik (ms) dan dibandingkan dengan data rata-rata durasi huruf letup /d/ dalam bahasa Inggris secara umum. Dalam bahasa Inggris, durasi bunyi

huruf letup /d/ yang berada setelah vokal (*postvocalic*) atau final dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan silabelnya, yaitu monosilabel 92ms, disilabel setelah vokal pendek 58ms, dan disilabel setelah vokal panjang 54ms (Fischer-Jørgensen, 1964a pada Lehiste, 1970:28).

Dalam penjelasan tersebut, durasi juga dibedakan berdasarkan jenis vokal pendek dan vokal panjang. Kedua jenis vokal tersebut memiliki korelasi antara intensitas artikulasi vokal dengan panjang vokal, yaitu semua vokal kendur (*lax vowel*) adalah pendek, dan vokal tegang (*tense vowel*) adalah panjang (Skandera dan Burleigh, 2005:38). Adapun durasi /d/ pada posisi antarvokal atau medial rata-rata adalah 49,4ms dan pada posisi inisial adalah 56ms (Falc'hun, 1951 pada Lehiste, 1970:28). Berikut pemaparannya.

Jenis Vokal	Posisi Huruf Letup /d/	Kata	Rata-rata Durasi Bunyi Huruf /d/ (ms)	Durasi Bunyi Huruf /d/ oleh Penutur Asli (ms)	Durasi Bunyi Huruf /d/ oleh Penutur Asing (ms)	Selisih Durasi antara Penutur Asli dan Asing (ms)
Lax vowel	Initial	<i>delicious</i>	56	29	25	4
	Middle	<i>evidence</i>	49,4	36	47	11
	Final	<i>bread</i> (monosilabel)	92	221	123	101
Tense vowel	Initial	<i>deep</i>	56	88	18	70
	Middle	<i>feeder</i>	49,4	35	64	29
	Final	<i>indeed</i>	54	78	20	58
Rata-rata durasi huruf letup /d/			59,4	81,1	49,5	
					Jumlah	273

Tabel 2 Perbandingan selisih bunyi letup /d/

Dari keseluruhan data tersebut, dapat diketahui bahwa durasi terpanjang dalam ujaran bunyi huruf letup /d/ terdapat pada bagian final dalam kata yang mengandung vokal tegang. Sejalan dengan hal tersebut, durasi konsonan cenderung menjadi lebih panjang ketika berada di akhir frase (Ladefoged, 2011:72). Berdasarkan pemaparan tersebut, ditemukan perbedaan durasi dari tiap bunyi letup /d/ dalam kata yang dipengaruhi oleh vokal tegang (*tense vowel*) atau vokal kendur (*lax vowel*) yang berada di sekitarnya. Perbedaan durasi ini juga dipengaruhi oleh letak huruf /d/ yang berada di awal, tengah, atau akhir kata (*initial*, *middle*, dan *final*). Perbedaan atau selisih yang terdapat dalam durasi pembunyian huruf letup /d/ oleh penutur asli dan penutur asing membuktikan adanya perbedaan ragam pengucapan /d/, khususnya, sehingga penutur asing yang berasal dari Jawa memperdengarkan bunyi /d/ yang jauh lebih tebal.

Dari data yang diperoleh, rata-rata durasi ujaran /d/ pada umumnya adalah 59,4ms, sedangkan rata-rata durasi penutur asing 49,5ms dan penutur asli adalah 81,1ms. Dapat diketahui bahwa kedua penutur memiliki durasi yang berbeda dari durasi yang terdapat pada rata-rata penutur asli bahasa Inggris. Namun demikian, rata-rata durasi penutur asing dengan aksan Jawa lebih mendekati rata-rata durasi

penutur asli bahasa Inggris pada umumnya daripada penutur asli yang kami jadikan subjek.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Penggunaan data yang divariasikan berdasarkan posisi huruf letup /d/ dan jenis vokal yang mengawali atau mengikutinya tidak memperlihatkan pola yang teratur terhadap ujaran yang dihasilkan oleh penutur asli maupun penutur asing. Dari data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur asli memiliki rata-rata durasi ujaran huruf letup /d/ yang jauh lebih panjang dibanding dengan penutur asing.

Jika dibandingkan lagi dengan rata-rata durasi ujaran huruf letup /d/ pada penutur bahasa Inggris pada umumnya, durasi yang dihasilkan oleh penutur asing justru lebih mendekati rata-rata durasi penutur bahasa Inggris pada umumnya daripada yang dihasilkan oleh penutur asli. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang beraksan memengaruhi durasi ujaran huruf letup /d/. Namun, tidak diperoleh pola perpanjangan atau perpendekan durasi yang tetap.

4.2 Saran

Penelitian mengenai durasi huruf letup /d/ ini memberikan hasil bahwa baik penutur asing maupun penutur asli bahasa Inggris memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh dialek tertentu sehingga kedua

penutur tersebut tidak mencapai panjang durasi rata-rata bahasa Inggris yang telah dikemukakan. Namun, penelitian sejenis masih mungkin dilakukan untuk menambah dan memberikan masukan bagi penelitian ini. Pada penelitian lanjutan, jumlah subjek penelitian

dapat ditambah untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, teknik pengumpulan data pun dapat divariasikan untuk melihat keberagaman hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boersma, P. dan D. Weenink. 1996. "Praat, a system for doing phonetics by computer," (makalah lepas dari Institute of Phonetic Sciences 136, Universitas Amsterdam).
- Chun, Dorothy M. 2002. *Discourse Intonation in L2: From Theory and Research to Practice*. Amsterdam: John Benyamin.
- Clark, John, Collin Yallop. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology (Second Edition)*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Gut, Ulrike. 2009. *Introduction to English Phonetics and Phonology*. Frankfurt: Peter Lang.
- J. E. Flege, M. Munro, and L. Skelton. 1992. "Production of the English word-final /t/-/d/ contrast by native speakers of Mandarin and Spanish," dalam *Journal of the Acoustical Society of America*, Vol. 91, pp 128—143.
- Ladefoged, Peter, Keith Johnson. 2011. *A Course in Phonetics*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Laver, John. 2001. Baker, Mark C. 1992. "Linguistics Phonetics," dalam Mark Aronoff, Janie Rees et al, *The Handbook of Linguistics*, hlm. 150—178. Oxford: Blackwell Publisher, Ltd.
- Lehiste, Isle. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Skandera, Paul, Peter Burleigh. 2005. *A Manual of English Phonetics and Phonology*. Jerman: Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Smith, Bruce, Ann R. Bradlow, dan Tessa Bent. 2008. "Production and Perception of Temporal Contrasts in Foreign-Accented English," dalam jurnal *Phonetica* 65 (3) hlm. 131—147.